

Transformasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI di Era AI: Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VII SMP Techno Insan Kamil Tuban

Livia Wahidatun Ni'mah¹, Ulmi Farihah², Ana Achoita³

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: liviawahidatunnimah@gmail.com

Article received: 18 September 2025, Review process: 05 Oktober 2025,
Article Accepted: 27 Oktober 2025, Article published: 30 November 2025

ABSTRACT

This research aims to describe the transformation of digital literacy in Islamic Religious Education (PAI) learning in the era of artificial intelligence (AI) for class VII students at Techno Insan Kamil Middle School, Tuban. This research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through interviews with teachers and several students, classroom observations, and documentation. The research results show a shift from passive to active learning through the use of digital media such as Canva and the creation of websites that students use to express Islamic values creatively. Teachers play an important role in directing students to use AI wisely and in accordance with Islamic values. The use of digital media helps increase students' creativity, collaboration and critical thinking skills, while strengthening Islamic values in the learning process. These findings confirm that the integration of AI in PAI learning is able to increase digital literacy and develop students' moral character simultaneously.

Keyword: Literasi Digital, Pembelajaran PAI, Media Digital Interaktif, Kecerdasan Buatan (AI), SMP Kelas VII

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan transformasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kecerdasan buatan (AI) pada siswa kelas VII SMP Techno Insan Kamil Tuban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan guru dan beberapa siswa, observasi kelas, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran pasif menjadi aktif melalui pemanfaatan media digital seperti Canva dan pembuatan website yang digunakan siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai keislaman secara kreatif. Guru berperan penting dalam mengarahkan siswa agar memanfaatkan AI secara bijak dan sesuai nilai Islam. Penggunaan media digital membantu meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman dalam proses belajar. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan literasi digital dan pembentukan karakter moral peserta didik secara bersamaan.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pembelajaran PAI, Media Digital Interaktif, Kecerdasan Buatan (AI), SMP Kelas VII

PENDAHULUAN

Era disruptif yang digerakkan oleh kecerdasan artifisial (AI) telah membentuk ulang lanskap sosial-budaya, termasuk ranah pendidikan, menciptakan sebuah realitas di mana literasi digital tidak lagi menjadi sekadar kompetensi pelengkap, melainkan sebuah kebutuhan fundamental. Fenomena ini menjadi sangat krusial dalam konteks Indonesia, yang mengalami lonjakan pesat dalam adopsi teknologi digital pasca pandemi. Sevila mengungkapkan bahwa sebagian besar populasi Indonesia kini telah terhubung ke internet, dengan dominasi pengguna dari kalangan remaja (Sevila et al. 2025). Gelombang digitalisasi ini membawa serta banjir informasi, termasuk konten keagamaan, yang beredar tanpa filter di ruang siber (Eko Wahyunto 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), realitas ini menimbulkan problematika yang kompleks. Siswa, yang notabene adalah digital native, seringkali memiliki keterampilan operasional teknologi yang tinggi namun minim akan kemampuan kritis dalam menilai validitas dan kesesuaian konten keagamaan dengan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Mereka rentan terpapar pada pemahaman keagamaan yang literal, simplistik, dan bahkan ekstrem tanpa memiliki kemampuan untuk menyaringnya. Akibatnya, ruang kelas PAI tidak lagi menjadi satu-satunya sumber otoritatif pengetahuan agama, sehingga guru dituntut untuk melakukan transformasi metodologi pembelajaran agar dapat bersaing dan sekaligus membimbing siswa dalam menavigasi samudra informasi digital ini secara bijak.

Sebagian besar penelitian terdahulu telah banyak mengupas integrasi teknologi dalam pendidikan secara umum, namun masih terdapat celah signifikan ketika hal tersebut dikhususkan pada mata pelajaran PAI di era AI. Banyak studi, seperti yang dilakukan oleh (Savitri and Armianti 2025) dalam meta-analisisnya, berfokus pada efektivitas platform digital seperti Kahoot atau Quizizz dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar kognitif siswa di berbagai mata pelajaran. Namun, penelitian semacam ini sering kali hanya menyentuh aspek permukaan dari literasi digital—yaitu aspek instrumental atau teknis—tanpa menyelami aspek yang lebih dalam seperti pembentukan karakter religius dan akhlak mulia. Studi lain oleh (Ramadhan 2023) mengeksplorasi penggunaan chatbot AI untuk pembelajaran bahasa, tetapi penelitian tersebut kurang menyentuh dimensi nilai (*value-laden dimension*) yang melekat kuat dalam pendidikan agama, di mana konteks, nuansa, dan etika tidak dapat sepenuhnya diotomasi. Celah yang lebih dalam adalah minimnya penelitian yang menginvestigasi bagaimana transformasi literasi digital dalam PAI dapat membekali siswa dengan "digital wisdom"—kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi—untuk melawan narasi-narasi keagamaan yang radikal dan hoaks yang marak di media sosial. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter, padahal dalam PAI, kedua hal tersebut adalah dwi-tunggal yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik.

Evaluasi kritis terhadap tubuh pengetahuan yang ada justru menguatkan posisi penelitian ini untuk mengisi celah yang teridentifikasi. Penelitian-penelitian pionir, seperti yang dilakukan oleh (Villar-Onrubia et al. 2022) mengenai "*Critical Digital Literacy*," memberikan fondasi teoretis yang kuat tentang pentingnya melampaui kemampuan teknis menuju kemampuan kritis dalam mengonsumsi dan memproduksi konten digital. Karyanya menjadi landasan bahwa literasi digital harus mencakup kemampuan untuk mempertanyakan otoritas, memahami bias algoritma, dan mengkontekstualisasikan informasi. Selanjutnya, penelitian dari (Razilu 2025) yang menganalisis kebijakan pendidikan digital secara global memberikan perspektif bahwa integrasi AI dalam pendidikan sering kali didorong oleh logika efisiensi dan kapitalisme data, yang berpotensi mengabaikan dimensi manusiawi dan nilai-nilai lokal. Evaluasi terhadap kedua penelitian fundamental ini mengungkap sebuah peluang: yaitu perlunya mengkontekstualisasikan kerangka literasi digital kritis ala Onrubia dengan nilai-nilai universal Islam, seperti yang tercermin dalam konsep *tafakkur* (berpikir mendalam) dan *hifzh al-'aql* (menjaga akal). Selain itu, studi dari (Papakostas 2025) tentang "AI in Religious Education" membuka wawasan tentang potensi AI untuk personalisasi pembelajaran ayat-ayat Al-Qur'an, namun studi mereka dilakukan dalam konteks masyarakat Barat yang sangat berbeda dengan Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari sintesis evaluatif terhadap penelitian-penelitian terdahulu untuk membangun sebuah model konseptual yang tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga melakukan Islamisasi literasi digital yang sesuai dengan konteks kultural dan teologis di Indonesia.

Berdasarkan pada peta masalah dan celah penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: "Bagaimana transformasi literasi digital diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era AI, dan apa dampaknya terhadap pemahaman keagamaan serta karakter siswa Kelas VII SMP Techno Insan Kamil Tuban?". Hipotesis yang diajukan adalah bahwa integrasi literasi digital yang terstruktur dan kritis dalam pembelajaran PAI—yang tidak hanya sekadar menggunakan tool digital tetapi juga menanamkan kerangka etika Islam dalam berdigital—akan secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyaring informasi keagamaan, mendorong berpikir kritis-reflektif (*tafakkur*), dan pada akhirnya memperkuat identitas keislaman mereka yang moderat dan inklusif di dunia digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan literasi digital kreatif melalui pembuatan flipbook digital berbantuan kecerdasan buatan (AI) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VII SMP Techno Insan Kamil Tuban. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PAI kelas VII, serta beberapa siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis digital. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi pendukung selama proses pembelajaran berlangsung. Informan

dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam penerapan media digital pada pembelajaran PAI. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana kreativitas dan literasi digital berkembang melalui praktik pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. (Fadli 2021). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode dan sumber, sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat. Analisis ini membantu peneliti menggambarkan secara komprehensif keterampilan literasi digital, dan kreativitas siswa dalam memahami materi PAI. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif dinilai paling sesuai untuk mengeksplorasi dinamika penerapan media digital inovatif dalam konteks pendidikan Islam modern. (Fadli 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital dalam Konteks Pendidikan

Literasi digital merupakan kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan mengelola teknologi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan, literasi digital mencakup kecakapan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis dan etis. Hal ini menjadi penting karena peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat cepat berubah dan membutuhkan kemampuan adaptasi terhadap informasi yang melimpah. Literasi digital tidak hanya berfungsi untuk mempermudah akses informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif dalam memecahkan persoalan yang dihadapi di dunia nyata.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi digital berperan penting untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial peserta didik melalui media pembelajaran yang sesuai dengan karakter generasi digital. Guru PAI diharapkan mampu memanfaatkan media digital tidak sekadar sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dengan kehidupan modern. Namun, penelitian menunjukkan masih terdapat kendala dalam penerapan literasi digital di sekolah, seperti keterbatasan kompetensi guru, fasilitas teknologi, dan budaya belajar yang belum adaptif terhadap inovasi digital. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak agar pembelajaran PAI dapat berjalan secara efektif, relevan, dan sesuai perkembangan zaman. (Lisyawati, Hidayati, dan Taufik t.t.-a)

Pembelajaran PAI di Era Kecerdasan Buatan (AI)

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) membawa perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). AI menawarkan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan interaktif. Dalam

konteks PAI, AI dapat digunakan untuk menyediakan materi yang sesuai tingkat kemampuan siswa, memfasilitasi refleksi spiritual, hingga membantu guru dalam merancang evaluasi pembelajaran yang lebih objektif. Pemanfaatan AI juga memungkinkan guru mengoptimalkan waktu pembelajaran sehingga lebih fokus pada pembinaan moral dan akhlak peserta didik, bukan hanya pada penyampaian materi semata.

Namun demikian, penerapan AI dalam pembelajaran agama juga menimbulkan tantangan etik dan pedagogis. Guru PAI perlu memiliki kecakapan digital agar mampu memfilter konten dan menjaga kemurnian nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus informasi digital. Penggunaan teknologi canggih harus tetap diarahkan untuk memperkuat spiritualitas, bukan menggantikannya. Penelitian di beberapa sekolah Islam Indonesia menunjukkan bahwa integrasi teknologi berbasis AI dalam PAI masih terbatas, terutama karena kurangnya pelatihan guru, infrastruktur yang belum merata, serta kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung inovasi digital. Dengan demikian, adaptasi pembelajaran berbasis AI perlu dilakukan secara bertahap dan kontekstual, agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik. (Supriadi, Ruswanto, dan Susilawati 2024)

Transformasi Pembelajaran melalui Media Digital Kreatif

Transformasi pembelajaran di era digital bukan sekadar mengganti metode tradisional menjadi daring, tetapi melibatkan perubahan paradigma dalam mendesain pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna. Guru kini tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengonstruksi pengetahuan melalui eksplorasi media digital. Dalam konteks PAI, transformasi ini tampak dari penggunaan media kreatif seperti Canva dan flipbook digital, yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman keagamaannya dalam bentuk visual, narasi, dan desain yang menarik. Melalui media ini, siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui karya yang mencerminkan nilai Islam dan semangat zaman.

Selain meningkatkan partisipasi dan minat belajar, penggunaan media digital kreatif juga mendorong kolaborasi dan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Penelitian di beberapa SMP Islam menunjukkan bahwa media digital interaktif mampu meningkatkan hasil belajar dan sikap religius siswa karena proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan. Meski demikian, tantangan utama terletak pada kesiapan guru dan ketersediaan fasilitas. Oleh sebab itu, sekolah perlu memberikan pelatihan intensif agar guru mampu merancang pembelajaran inovatif berbasis digital yang tidak hanya menarik, tetapi juga bernilai edukatif dan spiritual. (Sardi, Muchtar, dan Makhshun 2025)

Bentuk transformasi Literasi Digital yang Terjadi

Transformasi literasi digital di SMP Techno Insan Kamil Tuban kelas VII terlihat jelas dari perubahan pola aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil

observasi, siswa yang awalnya hanya menerima materi kini mulai aktif menciptakan karya digital melalui platform seperti Canva. Dalam kegiatan memperingati Maulid Nabi, misalnya, mereka membuat poster digital bertema Cinta Rasul yang menampilkan kutipan hadis dan nilai akhlak mulia. Proses ini memperlihatkan kemampuan mereka dalam memadukan kreativitas dengan pemahaman keislaman. Aktivitas seperti ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kolaborasi, dan semangat untuk menunjukkan hasil belajar secara visual dan menarik.

Guru PAI berperan besar dalam membimbing siswa agar teknologi digunakan secara positif. Menurut hasil wawancara dengan Ustadzah Naila Adibatul Husna, sebagian siswa masih kesulitan mengoperasikan alat digital, terutama dalam mengatur desain, memilih template, dan menyelaraskan teks dengan gambar. Namun, melalui arahan bertahap dan latihan rutin, siswa mulai terbiasa serta memahami bahwa media digital dapat menjadi sarana dakwah dan pembelajaran Islam yang lebih bermakna. Dengan demikian, terjadi perubahan orientasi belajar dari sekadar menerima materi menjadi aktif berkreasi dan berinovasi sesuai nilai-nilai Islam.

Transformasi ini juga ditandai dengan meningkatnya kemampuan literasi digital siswa secara bertahap. Guru memberikan kebebasan eksplorasi, tetapi tetap mengawasi agar konten yang dibuat tidak keluar dari nilai keislaman dan etika digital. Kegiatan ini memperlihatkan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter Islami. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi digital dalam pendidikan agama dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kecakapan abad ke-21 tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. (Lisyawati, Hidayati, dan Taufik t.t.-b)

Transformasi yang terjadi di SMP Techno Insan Kamil Tuban membuktikan bahwa integrasi teknologi dan nilai-nilai keagamaan bisa berjalan beriringan. Guru dan siswa sama-sama belajar beradaptasi dengan perubahan zaman yang serba digital. Siswa mulai memahami bahwa kemampuan digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga bentuk tanggung jawab moral untuk menggunakan teknologi secara bijak. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara mereka belajar, tetapi juga membentuk paradigma baru bahwa pendidikan Islam mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri.

Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI di kelas VII SMP Techno Insan Kamil Tuban menunjukkan transformasi signifikan melalui pemanfaatan media digital interaktif. Berdasarkan observasi kelas dan wawancara dengan Ustadzah Naila Adibatul Husna serta beberapa siswa, media digital seperti Canva, flipbook, poster, dan website sederhana menjadi sarana utama untuk menyampaikan materi keagamaan secara kreatif dan menarik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar penggunaan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pembelajaran.

Siswa kelas VII mengalami tantangan teknis awal dalam penggunaan media digital. Beberapa siswa mengaku kesulitan mengatur layout, memilih template, menambahkan teks dan gambar pada flipbook, serta mengoperasikan fitur dasar Canva dan website. Guru memberikan arahan langkah demi langkah agar siswa mampu menyelesaikan karya sesuai standar. Observasi menunjukkan sebagian besar siswa masih membutuhkan pendampingan intensif, berbeda dengan siswa kelas VIII dan IX yang lebih mandiri mengeksplorasi media digital.

Selama perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, siswa membuat konten kreatif bertema "*Cinta Rasul di Era Digital*". Aktivitas ini mencakup pembuatan poster, gambar, infografis, dan flipbook digital yang menampilkan teladan Nabi Muhammad, akhlak, dan nilai moral Islami. Beberapa siswa menyatakan bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih memahami teladan Rasul sekaligus mengekspresikan kreativitas secara digital. Guru menekankan pentingnya pesan moral dalam setiap karya sehingga aktivitas ini edukatif dan kreatif.

Beberapa kelompok siswa juga membuat website sederhana yang berisi materi dan karya digital keislaman. Hasil wawancara menunjukkan siswa senang karena karya mereka bisa dibagikan dan dilihat teman-teman. Aktivitas ini melatih literasi digital, kemampuan teknis, serta kolaborasi antar siswa. Guru menilai pengalaman ini efektif meningkatkan keterampilan digital sekaligus pemahaman keislaman siswa.

Secara keseluruhan, pemanfaatan media digital membuat pembelajaran PAI menjadi lebih interaktif, kreatif, dan menyenangkan, sambil tetap menanamkan nilai keislaman. Guru tetap menjadi pengarah utama, memastikan media digital digunakan efektif untuk menanamkan literasi digital, kreativitas, dan nilai moral siswa. (Trimono 2023)

Perubahan Cara Belajar dan Nilai-nilai Keislaman yang Muncul

Penerapan literasi digital di pembelajaran PAI membawa perubahan yang signifikan terhadap cara belajar siswa kelas VII. Berdasarkan observasi, mereka kini lebih mandiri dan aktif mencari informasi keislaman dari sumber digital yang valid. Aktivitas pembelajaran yang dulunya didominasi ceramah kini lebih partisipatif; siswa berani berdiskusi, menanyakan konsep agama, dan mengekspresikan ide melalui karya digital. Dalam wawancara, beberapa siswa mengaku lebih bersemangat belajar karena media digital membuat materi agama terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain perubahan dalam keaktifan belajar, nilai-nilai keislaman juga semakin melekat melalui media digital. Dalam proyek Cinta Rasul, misalnya, siswa tidak hanya mendesain poster di Canva, tetapi juga menggali makna kasih sayang, tanggung jawab, dan keteladanan Nabi Muhammad saw. Aktivitas tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa belajar agama tidak terbatas pada hafalan, melainkan juga penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata. Pembelajaran seperti ini mendorong siswa memahami bahwa berkreasi dengan teknologi bisa menjadi bentuk ibadah jika digunakan untuk kebaikan.

Guru tetap menjadi pendamping utama agar pemanfaatan teknologi berjalan sesuai nilai-nilai Islam. Guru mengingatkan pentingnya kejujuran digital, etika berinternet, serta tanggung jawab moral dalam mengunggah karya. Dalam wawancara, Ustadzah Naila menekankan bahwa peran pendidik sangat penting dalam memastikan teknologi digunakan sebagai sarana pembelajaran yang menumbuhkan akhlak mulia, bukan sekadar hiburan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis teknologi akan lebih bermakna bila dibingkai dengan nilai spiritual dan sosial yang kuat. (Muhamad Slamet Yahya 2023)

Dengan demikian, penerapan literasi digital dalam pembelajaran PAI di era AI tidak hanya mengubah metode belajar, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual peserta didik. Siswa belajar menjadi generasi Muslim yang mampu beradaptasi dengan teknologi, namun tetap berpegang pada prinsip etika Islam. Transformasi ini menjadi bukti nyata bahwa kemajuan teknologi dapat sejalan dengan pembentukan karakter dan nilai religius bila diimplementasikan dengan bimbingan yang tepat.

Peran AI dalam Mendukung Pembelajaran PAI

Integrasi kecerdasan buatan (AI) menjadi salah satu inovasi penting dalam pembelajaran PAI kelas VII. AI digunakan terutama di Canva untuk membantu siswa membuat flipbook, poster, dan materi visual lainnya. Wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa AI mempermudah pembuatan desain, memberikan saran otomatis, dan membantu mengembangkan ide kreatif. Guru menekankan bahwa AI harus digunakan dengan arahan agar tetap sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan pembelajaran.

Kesulitan siswa dalam memanfaatkan AI: Siswa kelas VII masih kesulitan dalam memilih kata kunci yang tepat agar AI menghasilkan konten visual dan materi sesuai tema PAI. Beberapa siswa menyatakan kebingungan memilih istilah yang relevan atau menyusun perintah agar AI memberi hasil sesuai harapan. Guru membimbing dengan memberikan contoh kata kunci, menuntun teknik pencarian, dan memastikan output AI akurat dan mendidik. Observasi menunjukkan siswa membutuhkan bimbingan guru untuk menyesuaikan hasil AI dengan nilai keislaman.

Meskipun ada kesulitan awal, AI membantu siswa mempercepat proses pembuatan desain visual dan memvisualisasikan konsep abstrak PAI. Aktivitas flipbook dan poster digital menjadi lebih efisien, sehingga siswa bisa fokus pada aspek kreatif dan pesan moral. Beberapa siswa menyatakan mereka merasa lebih percaya diri karena AI memberi saran otomatis, mempermudah penggabungan teks dan gambar. Guru tetap memantau hasil karya, memberi umpan balik, dan memastikan karya edukatif serta Islami.

AI juga mendorong siswa untuk lebih teliti dan kritis dalam memilih konten digital. Mereka belajar menyesuaikan hasil AI agar akurat, mendidik, dan sesuai nilai-nilai PAI. Proses ini mengembangkan literasi digital sekaligus

keterampilan berpikir kritis. Beberapa siswa menyatakan mereka lebih termotivasi mengeksplorasi ide kreatif melalui bantuan AI dengan pengawasan guru.

Secara keseluruhan, integrasi AI dalam pembelajaran PAI kelas VII menciptakan pengalaman belajar yang kreatif, interaktif, dan relevan dengan generasi digital. Guru tetap berperan sebagai pengarah utama, memastikan siswa memanfaatkan AI secara efektif dan bertanggung jawab. AI menjadi alat yang memperkuat pembelajaran tanpa menggantikan peran guru dalam menanamkan nilai keislaman. (Muchlis 2025)

SIMPULAN

Kesimpulan, transformasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di era kecerdasan buatan (AI) di SMP Techno Insan Kamil Tuban menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara belajar dan pola pikir siswa. Penggunaan media digital seperti Canva, flipbook, dan website berhasil meningkatkan kreativitas, kolaborasi, serta rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan pemahaman nilai-nilai Islam secara visual dan kontekstual. Guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap berlandaskan nilai moral dan etika Islam, terutama bagi siswa kelas VII yang masih tahap adaptasi terhadap penggunaan AI. Pembelajaran yang memadukan teknologi dan nilai religius ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi digital, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang kuat. Dengan demikian, integrasi AI dan media digital dalam PAI menjadi langkah strategis untuk menciptakan generasi Muslim yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Eko Wahyunto, M. M. 2025. *Manajemen Komunikasi Digital*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Papakostas, Christos. 2025. "Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives." *Religions* 16(5):563.
- Ramadhan, Abdul Rahman. 2023. "Strategi Penggunaan Chatbot Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia." *Jurnal Oase Nusantara* 2(2):77-86.
- Razilu, Zila. 2025. *INOVASI PEMBELAJARAN Integrasi Artificial Intelligence Dalam Teknologi Pendidikan*. Penerbit Widina.
- Savitri, Neza Eka, and Armianti Armianti. 2025. "Efektivitas Model Pembelajaran Numbered Head Together Berbantuan Game Digital: Literature Review." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(8):9973-82.
- Sevila, Neza, Ririn Ayu Ningsih, M. Alif Miftahul Huda, and Anas Malik M. E. Sy. 2025. "Tren Konsumsi Digital Dikalangan Remaja." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2(5):9394-99.
- Villar-Onrubia, Daniel, Luca Morini, Victoria I. Marín, and Fabio Nascimbeni. 2022. "Critical Digital Literacy as a Key for (Post) Digital Citizenship: An International Review of Teacher Competence Frameworks." *Journal of E-Learning and Knowledge Society* 18(3):128-39.

-
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." 21(1).
- Hoeruman, Moh Restu, Riyan Terna Kuswanto, Rahman Subha, dan Agnes Fransiska Dewi. 2023. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Era Digital dan Artificial Intelligence."
- Lisyawati, Elis, Umul Hidayati, dan Opik Abdurrahman Taufik. t.t.-a. "Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Ma Nurul Qur'an Bogor."
- Muchlis, Muchlis. 2025. "Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat Dan Tantangan." *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23(1):100-109. doi:10.52266/kreatif.v23i1.3518.
- Muhamad Slamet Yahya. 2023. "Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4(1):609-16. doi:10.62775/edukasia.v4i1.317.
- Sardi, Ahmad Idrus, Asmaji Muchtar, dan Toha Makhshun. 2025. "Flipbook Digital Dalam Pembelajaran Pai: Inovasi Media Pembelajaran Kreatif Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Literasiologi* 13(2). doi:10.47783/literasiologi.v13i2.924.
- Supriadi, Heny, Ruswanto Ruswanto, dan Beti Susilawati. 2024. "Implementasi Literasi Digital Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 6 Bandar Lampung." *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(4):1171-78. doi:10.51878/learning.v4i4.3763.
- Trimono, Trimono. 2023. "Media Digital Untuk Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5(2):6096-6103. doi:10.31004/jpdk.v5i2.20810.
- Ushakov, Denis, Egor Dudukalov, Larisa Shmatko, dan Khodor Shatila. 2022. "Artificial Intelligence as a Factor of Public Transportations System Development." *Transportation Research Procedia* 63:2401-8. doi:10.1016/j.trpro.2022.06.276.